

## PERILAKU SOSIAL REMAJA AWAL KORBAN *BROKEN HOME* DI SMPN 2 LUBUK BASUNG

**Wildana Ikhsan**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [wildanaikhsan2001@gmail.com](mailto:wildanaikhsan2001@gmail.com)

**Alfi Rahmi**

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [alfirahmi@iainbukittinggi.ac.id](mailto:alfirahmi@iainbukittinggi.ac.id)

**Gita Vania Utami**

SMP Negeri 2 Lubuk Basung

Email: [ugitavania@gmail.com](mailto:ugitavania@gmail.com)

*Abstract. The problem in this study was found that broken homes or divorce events in the family always lead to a deep path. This case causes stress, pressure and causes physical and mental changes that can be experienced by all family members, fathers, mothers and children. One of the problems that can arise from this situation is aggressive behavior shown by children and changes in other social behavior. At SMPN 2 Lubuk Basung, it was found that many children who had broken homes had problems after their parents separated, because it caused teenagers to have social behavior which was a bit of a problem, be it behavior in society, school, or in the environment. family though. The purpose of this study was to find out how the social behavior of the early adolescent victims of Broken Home at SMP N 2 Lubuk Basung. This research is a qualitative descriptive field research, which describes events that occur in the field or research that describes, tells and reveals a phenomenon that is developing in the present. Where this research provides an overview of the social behavior of early adolescent victims of Broken Home at SMPN 2 Lubuk Basung. The informants in this study consisted of key informants, namely early adolescents who were victims of a broken home, jorong fathers, the community and parents of teenagers who were victims of a broken home. Data was collected using interview data collection techniques. Based on the results of the research conducted, it can be stated that the social behavior of adolescent victims of Broken Home at SMPN 2 Lubuk Basung. Like being a child who likes to fight from before and likes to fight from before, likes to fight and bleed, likes to tease, and causes aggressive behavior such as being a child who is stubborn, likes to fight and disobeys parents. Has the behavior of authority, and likes to increase oneself from before.*

**Keywords:** *Early Adolescence, Broken home, Social Behavior*

**Abstrak.** Permasalahan dalam penelitian ini ditemukan bahwa Broken home atau peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Masalah yang dapat timbul oleh keadaan ini salah satunya adalah perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak serta perubahan pada perilaku sosial lainnya. Di SMPN 2 Lubuk Basung, di temukan masalah bahwasanya anak yang broken home ini banyak yang memiliki masalah setelah kedua orang tuanya berpisah, karna hal itu memicu anak remaja memiliki perilaku sosial yang sedikit bemasalah, baik itu perilaku nya di masyarakat, sekolah, maupun di dalam lingkungan keluarga sekalipun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial remaja awal korban Broken Home di SMP N 2 Lubuk Basung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat Deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang. Di mana penelitian ini memberikan suatu gambaran tentang perilaku sosial Remaja awal korban Broken Home di SMPN 2 Lubuk Basung. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu Remaja awal yang menjadi korban broken home, bapak jorong, masyarakat dan orang tua remaja korban broken home. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa perilaku sosial remaja korban Broken Home di SMPN 2 Lubuk Basung. Seperti menjadi anak yang suka melawan dari sebelumnya serta suka berkelahi dari yang sebelumnya, suka bereselisih dan bertengkar, suka menggoda, Serta menimbulkan perilaku yang agresif seperti meenjadi anak yang keras kepala suka berkelahi dan membangkang kepada orang tua. Memiliki tingkah laku berkuasa, serta suka mentingkan diri sendiri dari yang sebelumnya.

**Kata Kunci:** Remaja Awal, Broken home, Perilaku Sosial

## LATAR BELAKANG

Lingkungan keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil di dalam masyarakat. Brugges & Liok dalam buku Elida Prayitno mengemukakan rumusan tentang keluarga yaitu sekelompok orang yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu bahagia (Elida Prayitno,2006)

Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya”. Menurut Reis dalam buku Lestari menjelaskan keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki struktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan

generasi baru. Pada kehidupan keluarga tidak sedikit terjadi suatu perselisihan dan keributan antara anggota keluarga. Hal tersebut dirasa wajar jika perbedaan pendapat di dalam keluarga karena terdapat pemikiran yang berbeda tiap anggota keluarga. Konflik dalam sebuah hubungan antar individu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi, semakin tinggi saling ketergantungan semakin meningkat pula kemungkinan terjadinya konflik. (Lestari, 2012). Perceraian didalam keluarga menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran secukupnya.

Keluarga yang disebut broken home dapat memengaruhi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Perkembangan anak dalam keluarga terganggu dengan adanya masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak dalam keluarga secara fisik, emosi, spriritual, dan sosial.

Perselisihan dalam keluarga dapat menimbulkan keretakan keluarga atau krisis keluarga atau broken home. Keadaan keluarga yang krisis dapat menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak.

Keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak disebut dengan keluarga utuh. Akan tetapi fakta yang ditemukan di lapangan, bahwa banyak keluarga yang tidak utuh seperti tanpa ayah dan ibu. Keadaan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak. Kondisi yang demikian disebut dengan keluarga broken home.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sofyan S. Willis “broken home terjadi apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga tidak harmonis lagi”.(Sofyan S.Willis,2010:105)

Syamsu Yusuf mengemukakan “broken home adalah keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orang tua yang single (single parent)”. (Syamsu Yusuf& J. Nurihsan,2009:44) *Broken Home* merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang.

Definisi lain menurut Ahmadi Keluarga Broken home adalah keluarga yang terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karna kematian atau perceraian atau tidak hadir kedua-duanya.(Abu Ahmadi,2009:229) Keadaan broken home seperti perceraian, akan menimbulkan dampak negatif terhadap semua anggota keluarga.

Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa broken home adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi. Keadaan keluarga yang demikian akan membuat siswa memunculkan perilaku agresif di dalam kehidupannya di sekolah. Baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya.

Dewasa ini, banyak keluarga yang rentan dengan *broken home*, persoalan yang melatar belakangi pun semakin komplit. Faktornya tentu sangat berfariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing. Perilaku social anak yang cenderung nakal dan menyimpang karena faktor *broken home*.

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik di Negara yang telah maju maupun di Negara terbelakang, terutama Negara yang sedang berkembang. Karena remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak – anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan tanggung jawab penuh. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, mencari bakal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.(Zakiah Drajat,1973:447)

Oleh karena itu banyak remaja yang memiliki masalah terkait dengan perubahan perilaku atau tingkah laku akibat faktor keluarga yang broken home, yang mana dengan keadaan anggota keluarga yang kurang lengkap tadi anak bisa berubah prilaku sosialnya dari yang sebelumnya tidak nakal menjadi nakal karena keadaan kondisi keluarga nya tadi. Maka dari itu hubungan orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan sampai kapanpun, itu lah mengapa komunikasi merupakan faktor terpenting dalam sebuah hubungan, jika orang tua meraka terpisah atau sedang tidak baik-baik saja, seperti keadaan keluarga yang broken home, akan membuat psikis atau pun sikap anak remaja yang masil labil bisa berubah ke hal yang kurang baik bisa saja berimbah pada perubahan prilaku yang baik

menjadi tidak baik, dari sebelumnya rajin sekarang sudah menjadi remaja yang nakal. Maka dari itu keadaan keluarga broken home memiliki dampak terhadap perilaku sosial anak khususnya pada anak yang masih berusia remaja.

Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan dimasyarakat ditemui bahwasanya anak yang broken home ini banyak yang memiliki masalah setelah kedua orang tuanya berpisah, karna hal itu memicu anak remaja memiliki perilaku sosial yang sedikit bermasalah, baik itu perilaku nya di masyarakat, sekolah, maupun di dalam lingkungan keluarga sekalipun. Dari observasi awal yang dilakukan diketahui ada perubahan bentuk perilaku, yang sebelumnya tidak pernah melawan kepada orang tua menjadi melawan, yang sebelumnya tidak pernah membangkang menjadi membangkang, Serta pergaulan dan sikap di tengah masyarakat berubah seperti adanya perilaku agresif yaitu berselisih dan bertengkar dan sebagainya.

Dari hasil wawancara juga dengan beberapa masyarakat juga didapati bahwasanya anak remaja ini memiliki perilaku sosial yang sedikit bermasalah dikarenakan keadaan keluarga yang broken home dan dari apa yang penulis lihat dan keterangan dari pihak keluarga remaja korban broken home terdapat perubahan sikap dan perilaku yang begitu signifikan baik dalam bergaul maupun interaksi sosial lainnya.

Maka berdasarkan uraian diatas penulis ingin membahas dalam suatu judul penelitian: Perilaku Sosial Remaja Korban *Broken Home*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat Deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.(Sanafiah Faisal, 1981:3).

Pendekatan kualitatif beransumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan yang berperilakunya hanya dapat di pahami dalam konteks keagamaan, dan berperilakunya tidak berdasarkan sebab akibat.(Asmadi Alsa, 2004:29)

Metode kualitatif dapat berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati,yang semua di telaah.

Di mana penelitian ini memberikan suatu gambaran keseluruhan tiap masalah yang menjadi objek penelitian terutama yang berkaitan dengan perilaku social remaja korban *broken home*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara. Wawancara semi-terstruktur, yaitu peneliti mengadakan komunikasi secara langsung dengan anak yang mengalami gangguan mental pelaku asusila tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak perilaku yang ditimbulkan oleh anak yang mengalami gangguan mental pelaku asusila tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMPN 2 Lubuk Basung, maka disini penulis menjelaskan bagaimana perilaku sosial remaja korban *broken home* di SMPN 2 Lubuk Basung. Penulis menemukan bahwa perilaku sosial remaja awal korban broken home di SMPN 2 Lubuk Basung memiliki perilaku sosial yang berubah dari sebelum terjadinya broken home, yang mana itu merupakan dampak dari keluarga yang mengalami *broken home* yang berdampak cukup dalam terhadap perilaku anak, khusus nya bagi anak remaja awal yang mengalami *broken home*.

Pandangan diatas juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad As-Sirbuny dalam jurnalnya Muklis Aziz, rumah tangga sebagai suatu lembaga mempunyai beberapa fungsi, antara lain sebagai tempat perkembangan pribadi, karna keluarga menjadi motivator dan pendukung kebutuhan anak. apabila fungsi keluar sudah tidak lagi terlaksana dengan baik apalagi setelah terjadinya broken home dalam keluarga dapat membuat terjadinya perubahan pada perilaku sosial anak.(Muklis Aziz,201:42) Salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi pendidikan dan pemeliharaan. keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam mendidik anak dan memelihara perlindungan. Salah satu unsur pendidikan yang mesti di belajarkan kepada anak terumana yaitu anak yang sudah memasuki masa remaja.(Alfi Rahmi,2019) Remaja merupakan Asset masa depan bangsa, dimana kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari calon penerusnya dan calon penerus suatu bangsa adalah remaja.(Deswalantri,2022)

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Lubuk Basung di dapati bagaimana perilaku sosial remaja korban broken home di antaranya menjadi pendiam dan tertutup dari yang sebelumnya, setelah terjadinya broken home dalam keluarga menjadikan anak suka membangkang atau melawan kepada orang tua maupun kepada orang lain, serta adanya bentuk tindakan agresif seperti halnya sering berkelahi, suka berkata yang kasar terhadap orang tua maupun orang lain, ada juga yang suka berselisih atau bertengkar dengan orang lain, serta adanya sikap dan tingkah laku yang berkuasa, memetingkan diri sendiri dan tidak mau mendengarkan nasehat yang di berikan orang lain. Menjadi remaja yang mudah emosi dan bahkan sampai berkelahi, menjadi remaja yang keras kepala dan membangkang dari yang sebelumnya, serta merasa frustrasi dengan perpisahan kedua orang tuanya.

Abu Ahmadi dalam bukunya mengutarakan bahwa, kedua orang tua anak adalah orang yang sangat berperan dalam membina dan menghasilkan berbagai perilaku sosial anak-anaknya. Perilaku seperti yang sudah disebutkan diatas sebagai fenomena sosial akaibat dari keluarga broken home membuat anak mesakan beban mental yang cukup berat, sehingga kemampuan dirinya tidak sanggup lagi menampung, lalumunculah perilaku sosial yang dianggap menyimpang atau bereba dari yang sebelumnya. seperti melawan, menentang, dan lain sebagainya.(Abu Ahmadi,1991:2) Usia remaja merupakan usia yang sangat urgen dalam rentang perkembangan hidup manusia. salah satu hal yang perlu dipenuhi dalam masa perkembangan remaja adalah kebutuhan remaja. Kebutuhan remaja adalah segala sesuatu yang muncul secara naluriah dan sangat di perlukan oleh remaja untuk dapat menjalankan masa perkembangan remajanya dan menenuhi tugas perkembangannya.(Fadhilla Yusri,2017:17). Oleh karna itu dengan terjadinya *broken home* di dalam keluarga, membuat anak remaja mengalami masalah dalam perkembangannya terutama dalam hal perilaku sosial baik dalam keluarga maupun di sosial masyarakat.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bagaimana perilaku remaja korban *broken home* di SMPN 2 Lubuk Basung bahwa remaja korban *broken home* memiliki perilaku yang beragam. Tidak semua anak broken home memiliki perilaku yang sama setelah mengalami broken home setiap remaja memiliki perilaku sosial nya masing-masing setelah *broken home*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Remaja yang sebelumnya dulunya tidak pernah membangkang atau melawawan sekarang menjadi remaja yang membangkang dari yang sebelumnya, sehingga menimbulkan perilaku yang keras kepala.
- 2) Remaja yang sebelumnya Jarang menyerang secara fisik sekarang menjadi lebih sensitif sering merasakan kesepian, lebih suka berkelahi dan bertengkar.
- 3) Remaja yang sebelumnya tidak keras kepala sekarang menjadi remaja lebih keras kepala, menampilkan sikap agresif yang menyebabkan kehilangan kontrol diri mudah emosi sering membangkang jika dinasehati, terkadang suka berkelahi dengan teman dan sering merasa frustrasi dengan keadaan keluarganya yang *broken home*.
- 4) Remaja yang sebelumnya tidak memiliki tingkah laku berkuasa sekarang memiliki tingkah laku berkuasa.
- 5) Remaja yang sebelumnya tidak pernah sampai sekarang menjadi remaja yang suka mementingkan diri sendiri.
- 6) Remaja yang dulu nya tidak mau bersaing sekarang menjadikan remaja yang suka bersaing demi mewujudkan apa yang ia ingin dapatkan namun dengan cara yang kurang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmadi Abu . 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alsa Asmadi. 2004. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta:BinaAksara.
- Nurihsan, J & Syamsu Yusuf. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prayitno, Elida. 2006. *psikologi perkembangan Remaja*. Padang: UNP Press.
- S, Lestari.2012. *Psikologi Keluarga: penanaman konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Sanafiah Faisal. 1981. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: GhaliaIndo.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Zakiah ,Drajat. 1973.*Perawatan jiwa untuk Anak-anak,cet2*. Jakarta: Bulan Bintang.